

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Pustaka

1. Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Guru adalah seorang pendidik disekolah, dan sebagai seorang pendidik perlu menggunakan hasil-hasil penyelidikan psikologi dalam tugasnya, sehingga dapat memahami anak didiknya dan dapat mencari jalan keluar dalam suatu permasalahan yang dihadapi peserta didik.¹

Sementara itu, menurut pandangan tradisional pengertian guru adalah Seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Pendidikan agama Islam, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan, dan dalam Tarbiyah yang berarti pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara yang mengutip dari bukunya Novan Ardi Wiyani dalam judul “*Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*” mendefinisikan tentang pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam.²

Dalam beberapa pengertian pendidikan Islam diatas dapat disimpulkan bahwa arti pendidikan Islam adalah tuntunan untuk

¹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Stain Jember Press, Mengli Jember, 2014, Cet II, hlm. 17.

² Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 81-82.

menumbuh kembangkan ilmu atau kekodratan pada anak agar anak tersebut bisa menjadi penerus bagi bangsa dan negara dan anak tersebut bisa memberi berbagai warna-warna pendidikan Islam dalam masa depannya.

Dan menurut Zakiah Darajat yang mengutip dari bukunya Novan Ardi Wiyani, "*Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*", yaitu:

“pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.”³

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak jauh beda dengan pengertian guru. Guru merupakan sosok yang paling bertanggung jawab mencerdaskan anak bangsa.⁴

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi peserta didik guru sering dijadikan tokoh teladan. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 dinyatakan bahwa: Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualitas akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang

³ *Ibid.*, hlm. 82-83.

⁴ Agus Wibowo, Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm. 99.

pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikasi keahlian yang relevan sesuai ketentuan undang-undang yang berlaku.⁵

Beberapa peran guru adalah cara pengoptimalan peran guru terhadap proses pembelajaran memiliki peran yang sama. Namun demikian, perbedaan materi dan kajian yang sedikit membedakan karena kompetensi yang dituju PAI adalah kompetensi keberagamaan peserta didik. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut, peranan guru sulit digantikan oleh yang lain.

Profesionalitas guru tentunya dituntut oleh beberapa pihak yang selalu mendukung keberadaan guru. Seorang pendidik atau guru agama yang profesional adalah pendidik yang memiliki suatu kemampuan dan keahlian dalam bidang kependidikan keagamaan sehingga mampu untuk melakukan tugas, layanan peran, dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal. Seorang guru agama yang dikatakan profesional adalah seorang yang pekerjaannya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, serta tanggung jawab yang sah secara hukum, seperti lisensi (kompetensi untuk melakukan pekerjaan dan menentukan prestasi dan etika standar. Seorang guru agama yang profesional akan lebih berkonsentrasi terhadap etika atau moral keagamaan dan tanggung jawab profesionalnya dibandingkan dengan yang lainnya.⁶

Dengan demikian arti profesionalitas merupakan kepemilikan seperangkat keahlian atau kepakaran di bidang tertentu yang dilegalkan dengan sertifikat oleh sebuah lembaga.⁷

b. Kedudukan Guru PAI

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Karena guru selalu terkait

⁵ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 41.

⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, CV. Misaka Galiza, Jakarta, 2003, hlm. 85-86.

⁷ *Ibid.*, hlm.79.

dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadis-hadis yang artinya sebagai berikut:

- 1) Tinta ulama' lebih berharga dari pada darah syuhada. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tinta ulama' lebih berharga dari pada darah syuhada yaitu konon, sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Marhaba mengisahkan bahwa nanti di hari kiamat, darah syuhada (orang-orang yang mati syahid di 'jalan' Tuhannya) dan tinta ulama (orang-orang berilmu) akan ditimbang. Saat momen itu tiba, akan ada episode yang mencengangkan, yaitu tinta ulama lebih 'berat' (lebih mulia) dari pada darah syuhada. Di sini, darah dan tinta bukan perkara sederhana. Namun, keduanya patut dipahami secara kontekstual dan mendalam. Itu semua tergantung dari keadaan dari ilmu serta amal yang ia lakukan. Semua amal yang ia lakukan dan ilmu yang ia dapatkan menjadi pokok utama untuk menyempurnakan hidup didunia maupun di akhirat.
- 2) Orang berpengetahuan melebihi orang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat. Bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah SWT.
- 3) Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.⁸

Menurut Al-Ghazali yang mengutip dari bukunya Ahmad Tafsir yang berjudul "*ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*" menjelaskan kedudukan yang tinggi yang diduduki oleh orang berpengetahuan, dengan ucapannya bahwa orang alim yang bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang besar disemua kerajaan langit, orang alim tersebut seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti juga minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi. Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai oleh Islam. Asma

⁸ Ahmad Tafsir, *ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 76

Hasan yang telah mengutip kitab *ihya'*, Al-Gazali yang mengatakan bahwa:

“siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting”. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama yang indah maka pandangan tentang guru, kedudukan guru.”⁹

Dari pengertian menurut Al-Gazali di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik (guru) tersebut merupakan profesi yang sangat mulia di mata Allah SWT karena jabatan dalam mengembangkan ilmu tersebut menambah pahala, mendapat penghargaan yang setinggi tingginya karena pekerjaan yang mulia.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Seperti yang ditemukan di pondok-pondok pesantren, para santri tidak berani menantang sinar mata kainya, ada juga membungkukkan badan tatkala menghadap kainya. Mereka silau oleh tingkah laku kiai yang begitu mulia, sinar matanya yang menembus, ilmunya yang luas dan dalam, dan doanya yang diyakini mujarab.¹⁰

Semua itu karena keagungan ilmu yang mereka dapatkan tatkala seorang kiai atau guru menyampaikan ilmunya walaupun hanya setetes air. Sebuah ilmu yang bisa bermanfaat itu didapat oleh seorang murid jika murid tersebut bisa menghormati gurunya dan mengamalkan ilmu yang ia dapatkan. Dan disamping itu murid juga bisa memilih guru yang lebih alim, waro' dan juga lebih tua usianya.

Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai guru, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya

⁹ *Ibid.*, hlm. 76

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 77

bersumber pada Allah swt, tersebut dijelaskan pada firman Allah swt dalam surah Al-Baqarah :1:32.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: “mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah :1:32).¹¹

Ilmu itu datang dari Allah swt, guru pertama adalah Allah swt. Dengan begitu telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Pandangan yang menembus langit ini telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. Maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan antara guru dan murid. Hubungan guru-murid dalam Islam tidak berdasarkan hubungan untung rugi dalam arti ekonomi yang menyebabkan pernah muncul pendapat di kalangan ulama’ Islam bahwa guru haram mengambil upah (gaji) dari pekerjaan mengajar. Hubungan murid-murid dalam Islam pada hakekatnya adalah hubungan keagamaan, suatu hubungan yang mempunyai arti kelangitan.

c. Tugas Guru PAI

Selain mempunyai beberapa peran Guru PAI juga mempunyai tugas yang harus dilakukan untuk mengembangkan mutu pendidikan peserta didik. Dalam aspeknya guru mempunyai tiga komponen, yaitu tugas dalam profesi, tugas dalam kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi adalah mengembangkan profesionalitas yakni mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mendidik, dan mengajar anak.

¹¹ Dep Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-15*, Mubarakatan Toyyibah, Menara Kudus, hlm. 6.

Dalam segala aspek guru digolongkan mempunyai tiga komponen penting. Yakni, tugas dalam profesi, tugas dalam kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru dalam profesi, meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan, melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Tugas dalam masyarakat, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat menimba ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila.¹²

Bagi guru PAI secara singkat disimpulkan bahwa tugas dan kewajiban guru ialah mendidik muridnya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹³

Tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan merupakan amanat yang diterima oleh guru untuk memangku jabatan sebagai guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sesuai dengan isi ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa kewajiban menyampaikan amanat seseorang guru terhadap murid atau seorang yang berhak menerima pelajaran. Hak tersebut dijelaskan dalam Surat al-Nisa': 4 : 58.

¹² Moh. Uzer Usman, *Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 6-7.

¹³ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 80.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾



Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat. (QS. an-Nisa' 4:58)*¹⁴

d. Syarat dan Sifat Guru PAI

Mengenai syarat-syarat guru PAI disini, Soejono menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:

- 1) Tentang umur, harus sudah dewasa
Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugasitu harus dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban. Menurut ilmu pendidikan adalah 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan.
- 2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular.
- 3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.
Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuannya itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya dirumah.
- 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.
Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.¹⁵

¹⁴ Dep Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah Juz 1-15*, Mubarakatan Toyyibah, Menara Kudus, hlm. 87.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 80.

Syarat-syarat itu adalah syarat-syarat guru pada umumnya. Syarat-syarat itu dapat diterima dalam Islam. Akan tetapi, mengenai syarat pada butir dua, yaitu tentang kesehatan jasmani, Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani, tetapi sehat.¹⁶

Al-Abrasyi yang mengutip dari bukunya Ahmad Tafsir yang berjudul “*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*“ menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut ini:

- 1) Zuhud; tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridaan Allah SWT.
- 2) Bersih tubuhnya; jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan.
- 3) Bersih jiwanya; tidak mempunyai dosa besar.
- 4) Tidak ria; ria akan menghilangkan keikhlasan.
- 5) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
- 6) Tidak menyenangi permusuhan.
- 7) Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
- 8) Sesuai perbuatan dengan perkataan.
- 9) Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
- 10) Bijaksana.
- 11) Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.
- 12) Rendah hati (tidak sombong).
- 13) Lemah lembut.
- 14) Pemaaf.
- 15) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
- 16) Berkepribadian.
- 17) Tidak merasa rendah diri.
- 18) Bersifat seperti orang tua.
- 19) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.¹⁷

Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Al-Abrasy di atas tentang sifat-sifat guru bahwa seorang guru (pendidik) tersebut harus bisa memberi contoh tauladan yang baik untuk peserta didiknya. Seorang guru harus bisa mengendalikan emosinya kepada peserta didik saat peserta didik tersebut membuat masalah sekecil apapun dan memberinya nasehat agar tidak mengulangnya kembali. Dengan cara

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, *Ibid.*, hlm. 81.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 82-83.

sesuai dengan apa yang harus dilakukan oleh seorang guru (pendidik) tersebut, misalnya dalam tutur bahasa (perkataan), tingkah laku (membusungkan dada) dan sebagainya. Seorang guru melakukan tersebut karena tugas guru adalah membimbing dan mendidik mereka agar menjadi anak yang berbudi pekerti yang baik.

2. *Juvenile Delinquency*

a. Pengertian *juvenile delinquency* (kenakalan remaja)

Berbicara mengenai kenakalan peserta didik usia anak remaja mengarahkan pikiran pada dua kata yang saling berkaitan, yakni kata *juvenile* dan *delinquency*. *Juvenile* artinya muda, atau belum dewasa, sedangkan *delinquency* artinya kelalaian.¹⁷

Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan (*delinquency*) menjadi kenakalan, maka *juvenile delinquency* berarti penjahat anak atau anak jahat.¹⁸

Dalam perumusan arti *juvenile delinquency* oleh Dr. Fuad Hasan dan Drs. Bimo Walgito yang mengutip dari bukunya Sudarsono yang berjudul “kenakalan remaja” dari kedua pakar tersebut subyek bergeser dari kualitas anak menjadi remaja atau anak remaja. Bertitik tolak pada konsepsi dasar inilah, maka *juvenile delinquency* mendapat pengertian “kenakalan remaja”.¹⁹

Jadi menurut dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *juvenile delinquency* merupakan kenakalan remaja, kejahatan anak yang belum dewasa. Kenakalan pada anak yang belum dianggap dewasa dan masih remaja.

Sedangkan menurut istilah adalah perilaku peserta didik usia remaja yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenali hukum pidana yakni pelanggaran yang masih alami

¹⁷ Emil H. Tambunan, *Mencegah Kenakalan Remaja*, Offset, Bandung, 1982, hlm. 21.

¹⁸ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm 10.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 11

sehubungan dengan usianya yang masih labil atau belum dewasa.²⁰

Masa remaja adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentangan usia masa remaja berada usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.²¹

Remaja adalah tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa.²²

Jadi Kenakalan peserta didik usia remaja adalah suatu contoh perilaku yang ditunjukkan oleh remaja dibawah usia 18 tahun dan perbuatan tersebut melanggar aturan yang dianggap berlebihan dan berlawanan dengan norma masyarakat.

Kasus kenakalan peserta didik usia remaja mulai tergolong pada arah kriminalitas yang merupakan indikasi merosotnya moral remaja, menurut Sudarsono dalam bukunya kenakalan remaja mengemukakan bahwa sebuah kenakalan peserta didik pada usia remaja kemerosotan moral itu ditandai dengan perkembangan yang meliputi perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma agama. Karena anak tersebut terlalu biasa melalaikan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh agama.²³

Padahal, kelakuan-kelakuan yang menyimpang dari peraturan orang tua, peraturan sekolah atau norma masyarakat yang bukan hukum juga bisa membawa remaja kepada kenakalan-kenakalan yang lebih serius atau bahkan kejahatan yang benar-benar melanggar hukum pada masa dewasanya remaja.

Kenakalan remaja yang dimaksud adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

²⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, Edisi III, Cet 2 hlm. 7.

²¹ Haryu Islamuddin, *Op.Cit.*, hlm. 54.

²² *Ibid.*, hlm. 56.

²³ Sudarsono, *Op.,Cit*, hlm. 86.

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi pada orang lain seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan narkoba,
- 4) Kenakalan yang melawan status seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara meninggalkan rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.²⁴

b. Sejarah Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik Usia Remaja

Cara menerangkan sejarah kenakalan peserta didik usia remaja menurut Jensen yang mengutip dari bukunya Sarlito Wirawan Sarwono yang berjudul "*Psikologi Remaja*" digolongkan ke dalam teori sosiogenik, yaitu teori-teori yang mencoba mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Berbagai teori yang mencoba menjelaskan penyebab kenakalan remaja dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) *Ractional choice*: teori ini mengutamakan faktor individu daripada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukan atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri.
- 2) *Social disorganization*: kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya. Yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat.
- 3) *Strain*: teori ini dikemukakan oleh Metron yang sudah diuraikan yang intinya bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota

²⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, Cet. 16, hlm. 256-257

masyarakat memilih jalan *rebellion* melakukan kejahatan atau kenakalam remaja.

- 4) *Differential association*: menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak nakal juga. Pada ini banyak dianut oleh orang tua di Indonesia yang sering kali melarang anaknya untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal, dan menyuruh anak-anaknya untuk berteman dengan teman-teman yang pandai dan rajin belajar.
- 5) *Labeling*: ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap nakal. Di Indonesia, banyak orang tua (khususnya ibu-ibu) yang ingin berbasa-basi dengan tamunya, sehingga ketika anaknya muncul di ruang tamu, ia mengatakan pada tamunya, “*ini loh mbakyu, anak sulung saya. Badannya saja yang tinggi, tetapi nakalnya bukan main*”. Kalau terlalu sering anak diberi label seperti itu, maka ia akan menjadi betul-betul nakal.
- 6) *Male phenomenon*: teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal dari pada perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal.²⁵

Kejahatan Remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu digolongkan menjadi beberapa teori, sebagai berikut:

- 1) Teori biologis

Tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir.

- 2) Teori psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain: faktor

²⁵ *Ibid.*, hlm. 254-256.

inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi dan emosi yang kontroversial.

3) Teori sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis-psikologis sifatnya. Misalnya: disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial dan status sosial.

4) Teori subkultur delikuensi

Subkultur delinkuen gang remaja itu mengaitkan sitem nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misalnya ambisi materiil, hidup bersantai, pola kriminal dan relasi heteroseksual bebas).²⁶

c. Sebab-sebab Terjadinya Kenakalan Remaja

1) Akses dari struktur keluarga berantakan dan kriminal

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. karena itu, baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruk bagi pertumbuhan kepribadian anak.

Delinkuensi yang dilakukan anak-anak, para remaja dan adolesens itu pada umumnya merupakan produk dari konstitusi defektif mental orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan nafsu primitif dan agresivitas yang tidak terkendali. Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan anak-anak muda yang belum matang dan sangat labil. Pada umumnya semua perbuatan kriminal mereka ini adalah akibat dari kegagalan sistem pengontrol diri, yaitu gagal mengawasi dan mengatur perbuatan instinktif mereka.²⁷

²⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 25-31

²⁷ *Ibid.*, hlm. 57

Jadi, hal tersebut merupakan produk ketidakmampuan anak remaja dalam mengendalikan emosi primitif mereka, yang kemudian disalurkan dalam perbuatan jahat. Keadaan dari keluarga yang kurang kondusif seperti orang tua yang memiliki sifat temperamen, agresif meledak-ledak, suka marah-marah mengakibatkan pengaruh negatif terhadap jiwa anak-anak remaja, sehingga mereka mudah untuk melakukan sifat-sifat tersebut.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup berpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan “istri” lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja. Sebabnya antara lain:

- a) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua terutama bimbingan ayah.
 - b) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja menjadi tidak terpenuhi.
 - c) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Sebagai akibat ketiga bentuk pengabaian di atas, anak menjadi bingung, risau, sedih, malu, sering diliputi perasaan dendam benci, sehingga anak menjadi kacau dan liar.²⁸
- 2) Ayah dan ibu yang abnormal dan dampak negatifnya

Pada banyak kasus remaja delinkuen yang menjadi anggota gang neurotik dengan gejala gangguan tingkah laku itu dapat kita telusuri sebabnya, yaitu: pribadi ibu dan ayah.

Pribadi ibu yang tidak terpuji dengan prilaku sebagai berikut:

²⁸ *Ibid.*, hlm. 59-60.

- a) Ibu yang kurang mempunyai kesadaran mengenai tugas keibuannya.
- b) Ibu yang kurang hangat, tidak mencintai anak-anaknya.
- c) Kehidupan ibu yang tidak pernah konsisten, mudah berubah pada pendiriannya dan tidak bertanggung jawab secara moral.²⁹

Selain ibu, beberapa kelemahan dipihak ayah mengakibatkan anaknya menjadi delinkuen mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Ayah selalu sibuk, dan hampir selalu absen atau tidak pernah ada ditengah keluarganya, tidak peduli, dan sewenang-wenang terhadap anak dan istri.
- b) Ayah tidak mempunyai tanggung jawab moral, sering kontroversal dalam pertanyaan dan perbuatannya.
- c) Ayah yang suka berpoligami.³⁰

3) Keadaan sekolah

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga ialah sekolah. Bagi bangsa indonesia masa remaja merupakan masa pembinaan, dan pendidikan disekolah terutama pada masa-masa permulaan. Dalam masa tersebut pada umumnya remaja duduk dibangku sekolah yang sederajat. Disamping itu dipelosok-pelosok banyak dijumpai anak-anak remaja yang sudah tidak sekolah, akan tetapi mereka pada umumnya telah menikmati pendidikan sekolah dasar atau sederajat. Banyak indikasi yang membuktikan bahwa anak-anak remaja yang memasuki sekolah hanya sebagian saja yang benar-benar berwatak sholeh, sedangkan bagian yang lain pemabuk, peminum, pengisap ganja dan pecandu narkotika.³¹

Berkaitan dengan keadaan tersebut maka sekolah sebagai tempat atau ajang pendidikan anak-anak menjadi sumber terjadinya konflik-konflik kejiwaan sehingga memudahkan anak-anak menjadi delinkuen.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 65

³⁰ *Ibid.*, hlm. 67.

³¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 24-25

4) Keadaan masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti: persaingan dibidang ekonomi, pengangguran, dan kejahatan pada umumnya termasuk kenakaln anak atau remaja.

Pada dasarnya kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia sebab adanya perbedaan yang sangat menyolok tersebut akan mempengaruhi kestabilan mental manusia didalam hidupnya, termasuk perkembangan mental anak-anak remaja. Tidak jarang anak remaja dari keluarga miskin yang memiliki perasaan rendah diri sehingga terdorong untuk melakukan kejahatan terhadap hak milik orang lain, seperti: pencurian, penipuan dan pengrusakan. Adanya pengangguran yang ada didalam masyarakat juga terutama dikalangan remaja juga menimbulkan kejahatan yang beragam bai dari segi kualitas maupun kuantitasnya.³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa kuantitas dan keadaan masyarakat yang seperti zaman sekarang banyak mempengaruhi dan banyak membuat para anak-anak khususnya usia remaja terpengaruh oleh keadaan masyarakat disekelilingnya tersebut. Proses pembentukan mekanisme sifat dan kepribadian yang bisa berubah ubah dalam kurun waktu dalam pergaulan tersebut.

d. Wujud perilaku delinquency

Delinquency merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan detektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber, dan adolesens. Wujud perilaku *delinquen* ini adalah:

³² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 24-28

- 1) kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain. Perilaku tersebut yang dilakukan anak zaman sekarang dalam bertambahnya kemajuan berbagai situasi. Dengan kebut-kebutan mereka merasa lebih dewasa dan menonjolkan kelebihannya.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat merasakan keresahan akibat ulah kelakuan anak-anak tersebut.
- 3) Perkelahian antar sekolah, antar kelompok, sehingga membawa korban. Tawuran antar siswa, kelompok yang awalnya Cuma bercanda, bermain tetapi tidak terima akhirnya timbul emosi yang memuncak yakni perkelahian di jalan, di wilayah sekolah yang menimbulkan adanya korban jiwa dan ada juga yang menimbulkan kekacauan lebih besar dengan menghancurkan gedung sekolah.
- 4) Membolos sekolah, bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil melakukan tindak asusila. Tindak asusila yang dilakukan adalah merokok, minum-minuman yang dilarang, dan lain sebagainya.
- 5) Kriminalitas remaja (*adolesens*) antara lain berupa perbuatan mengancam, mencuri, menyerang, dan pelanggaran lainnya. Dalam tindakan tersebut peran orang tua dan tempat ia belajar menjadi sasaran utama dalam perbuatan mereka. Perbuatan yang seharusnya tidak ia lakukan karena beberapa sebab antara lain masalah ekonomi, masalah keluarga dan lain sebagainya.
- 6) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.³³

Penyimpangan tersebut karena pendidikan agama pada anak-anak tersebut kurang begitu dipentingkan. Semua yang diutamakan pada saat ini hanya pembelajaran umum untuk memperoleh pendidikan selanjutnya. Dalam kondisi ini, gejala *juvenile delinquency* atau kejahatan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati serta diukur kuantitas dan kualitas perilaku kejahatannya tersebut, namun sebagian lagi tidak bisa diamati dan tetap tersembunyi. Sedang dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan remaja

³³ Kartini Kartono, *Op.Cit.*, hlm.21-23.

tersebut merupakan gejala yang terus menerus berkembang, berlangsung secara progresif sejajar dengan perkembangan teknologi, industrialisasi atau urbanisasi.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan itu menurut Kartini Kartono antara lain:

- 1) Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan. Dengan merasa puas tersebut mereka berfikir tidak ada masalah yang akan timbul tersebut.
- 2) Meningkatnya agresifitas dan dorongan seksual. Sifat ini dimiliki oleh setiap anak yang menginjak pubertas, beberapa dorongan yang muncul dalam pada dirinya tersebut membuat para anak sulit untuk terkontrol dan suka melakukan kepuasan untuk dirinya sendiri.
- 3) Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak tersebut menjadi manja dan lemah mentalnya. Didikan orang tua sangat berpengaruh oleh perkembangan anak tersebut, karena orang tua yang lebih dominan dan lebih lama untuk bertemu, dekat sama anak.
- 4) Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib, sebaya dan kesukaan untuk meniru-niru. Gaya meniru-niru saat berkumpul dengan teman sebayanya yang membuat anak mudah untuk terpengaruh perlakuan-perlakuan yang dulunya anak itu belum kenal dan tahu.
- 5) Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal. Anak yang mempunyai kekurangan cenderung suka melakukan hal-hal yang membuat anak itu lebih senang dengan dunianya. Pembawaan tersebut yang harus mendapat perlakuan dan penanganan khusus.
- 6) Konflik batin sendiri, kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri. Masalah konflik yang anak pendam dan tidak bisa untuk bercerita itu akan menyebabkan anak tersebut bisa muncul adanya gangguan pada syaraf, otak yang mengakibatkan anak itu termenung terus dan akhirnya stres dapat membuat ulah apapun yang anak itu dirasakan tidak nyaman.

Banyak perbuatan kejahatan anak-anak dan remaja tidak dapat diketahui, dan tidak dihukum disebabkan antara lain yakni:

- a. Kejahatannya dianggap sepele, kecil-kecilan saja hingga tidak perlu dilaporkan kepada yang berwajib. Dengan itu menjadikan kejahatan mereka semakin memuncak.
- b. Orang segan dan malas berurusan dengan polisi dan pengadilan. Jika orang berurusan dengan polisi pasti

aparat polisi akan bertanya sebab-musabab atas kejadian tersebut, dan situasi semakin panjang dan melebar.

- c. Orang merasa takut akan adanya balas dendam. Jika dengan kejadian itu orang melaporkan kepada aparat polisi orang takut adanya unsur ingin balas dendam dan tidak nyaman akan gangguan-gangguan mereka, akhirnya orang takut dan membiarkannya saja dengan apapun resiko yang dihadapinya.

Pada saat masyarakat dunia menjadi semakin maju dan meningkat kesejahteraan materiilnya, kejahatan anak-anak dan remaja juga ikut meningkat. Maka ironisnya, ketika negara-negara dan bangsa-bangsa menjadi lebih kaya dan makmur, kemudian kesempatan untuk maju bagi setiap individu menjadi semakin banyak, kejahatan remaja justru menjadi semakin berkembang dengan pesat, dan ada pertambahan yang banyak sekali dari kasus-kasus anak-anak yang immoral.

e. Pencegahan Perilaku Kenakalan Peserta Didik Usia Remaja

Dalam menghadapi peserta didik usia remaja, ada beberapa hal yang harus selalu diingat, yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak dan bahwa lingkungan sosial remaja juga dengan perubahan sosial yang cepat. Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama begejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan daripada tahap lain dalam masa perkembangan jiwa manusia.

Perlu diperhatikan bahwa setiap remaja adalah unik. Kebiasaan menyamaratakan remaja dengan saudara-saudaranya justru sering kali bukan tindakan yang bijaksana karena justru akan menimbulkan rasa iri hati pada remaja.³⁴

Dalam hubungan ini perlu dicatat bahwa yang perlu dijadikan pegangan utama adalah persepsi remaja itu sendiri, bukan pandangan orang tua atau orang dewasa lainnya. Di samping faktor keluarga, pengembangan pribadi remaja yang optimal juga diusahakan melalui

³⁴ Sarlito W Sarwono, *Op.Cit.*, hlm. 281.

pendidikan, khususnya sekolah. Pendidikan yang pada hakikatnya merupakan proses pengalihan norma-norma, jika dilakukan dengan sebaik-baiknya sejak usia dini, akan diserap dan dijadikan tolok ukur yang mapan pada saat anak memasuki usia remaja. Dengan perkataan lain, remaja yang sejak usia dini sudah di didik sedemikian rupa sehingga ia mempunyai nilai-nilai yang mantap dalam jiwanya, akan berkurang gejala jiwanya sehingga akan bisa meghadapi gejala di luar dirinya (di lingkungan) dengan lebih tenang.

Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang pada peserta didik usia remaja, bisa dilakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang tertentu sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Dengan adanya kemampuan khusus ini, maka remaja itu bisa mengembangkan kepercayaan diri mereka karena ia menjadi terpancang. Ia tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Tetapi, banyak orang tua atau pendidik yang meremehkan hal ini, karena tolok ukur mereka hanyalah keberhasilan remaja dalam pelajaran (angka rapor bagus, masuk ranking, dan sebagainya). Akhirnya, kalau remaja itu akan rapat OSIS, misalnya orang tuanya akan bertanya: “sudah belajar atau belum?” kalau belum, maka anak tidak diizinkan pergi walaupun rapat itu penting. Sebaliknya, kalau remaja minta izin untuk belajar kerumah teman, segera diizinkan, walaupun nyatanya remaja itu akhirnya hanya nongkrong bersama teman-temannya.³⁵

Ini menyebabkan remaja tidak berkembang secara optimal pada aspek-aspek dimana ia justru mempunyai kemampuan atau potensi yang tinggi untuk mengembangkan bakatnya yang terpendam. Dengan kata lain remaja itu tidak bisa untuk menjadi orang dewasa yang mandiri. Dalam hal mengetahui potensi bakatnya yang terpendam ada kalanya diperlukan bimbingan psikolog atau ahli pendidikan untuk mengetahui hal tersebut.

³⁵*Ibid.*, hlm. 283-284.

f. Peran Guru Dalam Menangani Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja

Menurut Rogers yang mengutip dari bukunya Sarlito Wirawan Sarwono “*Psikologi Remaja*” ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja yaitu:

- 1) Kepercayaan, yaitu remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya, ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya. Untuk memenuhi ketentuan pertama ini, sering kali tenaga profesional (psikolog, konselor) lebih efektif daripada orang tua atau guru sendiri karena remaja yang bersangkutan sudah terlanjur mempunyai penilaian tertentu kepada orang tua atau gurunya sendiri sehingga apa pun yang dilakukan orang tua atau guru tidak akan dipercayainya lagi.
- 2) Kemurnian hati. Remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat.
- 3) Kemampuan mengerti dan menghayati (*emphaty*) perasaan remaja. Dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa sulit bagi orang dewasa untuk berempati pada remaja karena setiap orang melihat segala persoalan dari sudut pandangannya sendiri dan mendasarkan penilaian dan reaksinya pada pandangan sendiri.
- 4) Kejujuran. Remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan.
- 5) Mengutamakan persepsi remaja itu sendiri. Sebagaimana sudah dikatakan diatas, sebagaimana halnya dengan semua orang lainnya, remaja akan memandang segala sesuatu dari sudutnya sendiri.

Dalam praktiknya, ada beberapa teknik yang biasa dilakukan oleh para tenaga profesional ini dalam menangani masalah remaja:

- 1) Penanganan individu. Penanganan individu bisa dilakukan dengan cara: a) pemberian petunjuk atau nasehat. b) pemberian konseling. c) psikoterapi.
- 2) Penanganan keluarga. Dalam menangani masalah remaja adakalanya dilakukan terapi sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarganya.
- 3) Penanganan kelompok. Teknik yang hampir sama dengan terapi keluarga adalah penanganan atau terapi kelompok. Tujuan dan dasar teorinya juga hampir sama dengan terapi keluarga, tetapi anggota kelompok yang diterapi bersama-

sama ini tidak perlu saling ada hubungan keluarga, melainkan bisa orang lain.

- 4) Penanganan pasangan. Jika dikehendaki terapi melalui hubungan yang intensif antara dua orang bisa dilakukan terapi pasangan. Klien ditangani berdua dengan teman, sahabat, atau salah satu anggota keluarganya. Maksudnya adalah agar masing-masing bisa betul-betul menghayati hubungan yang mendalam, mencoba saling mengerti, saling memberi, saling membela, dan sebagainya.³⁶

3. Penguatan (*Reinforcement*) Perilaku Keagamaan

a. Pengertian penguatan (*reinforcement*) perilaku keagamaan

Penguatan berasal dari kata *kuat* yang berarti kukuh, teguh, tahan, dan awet, mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*-an*” menjadi penguatan yang berarti perbuatan mengukuhkan, meneguhkan, mempertahankan dan mengawetkan.³⁷

Secara tradisional, Penguat dianggap sebagai sebuah stimulasi atau perangsang³⁸

Penguatan (*Reinforcement*) ialah respons positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut.³⁹

Penguatan (*reinforcement*) juga bisa diartikan segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.⁴⁰

³⁶ *Ibid.*, hlm. 284-293.

³⁷ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984. hlm. 529.

³⁸ B.R.Hergenhahn dan Matthew, *Theories Of Learning (Teori Belajar)*, Prenada Media Group, Jakarta, 2008, Ed 7, hlm. 119.

³⁹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Jakarta, 2012, hlm. 208.

⁴⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2001, hlm. 80.

Penguatan dapat pula diartikan sebagai respons terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali.⁴¹

Perilaku keagamaan bagi peserta didik sangat berpengaruh bagi kelancaran untuk menunjang penguatan perilaku peserta didik agar menjadi yang lebih baik. Dalam konteks ini pengertian agama dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “addin” artinya kepatuhan atau kecenderungan. Jika dirangkaikan dengan Allah SWT, maka jadilah “dinullah”.

Agama boleh jadi berasal dari gabungan kata “a” dan “gama”, “a” artinya tidak, dan “gama” artinya kacau, jadi agama artinya tidak kacau. Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal juga dengan kata *dien* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Agama berasal dari bahasa Sanskrit. Kata itu berasal dari dua kata yaitu kata *a* (*tidak*) dan *gam* (*pergi*), jadi Agama berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Agama merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, “*religion*” atau religi yang artinya kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. Religiusitas berasal dari bahasa latin “*religio*” yang berarti agama, kesalehan jiwa keragaman. Dari rumusan dari beberapa definisi yang dapat dikutip dari berbagai kamus, dapat disimpulkan bahwa yang disimpulkan bahwa yang disebut agama adalah kepercayaan dan penyembahan kepada tuhan.⁴²

Sehingga jika ditambah dengan awalan kata “ke” dan akhiran “an” maka kata agama menjadi keagamaan yang harus dimiliki oleh anak usia remaja. Agar para pendidik (guru) supaya lebih efektif tersebut memberi nilai atau contoh perilaku agama yang baik.

Menjadi guru yang efektif adalah sebuah proses yang dimulai ketika anda pertama kali menginjak ruang kelas, dan seharusnya merupakan proses yang tidak pernah berhenti, berapa lama pun pengalaman yang anda miliki dalam pekerjaan tersebut. Terdapat berbagai aspek yang berbeda dari guru yang efektif komunikasi verbal dan non verbal yang terampil, kemampuan untuk memimpin kelas dan ruang kelas, pemahaman tentang

⁴¹ *Op.Cit.*, hlm. 208.

⁴² Aminuddin,dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Penguruan Tinggi Umum*, Ghalia indonesia, cet. 03, 2014, hlm. 12-13

bagaimana menyesuaikan gaya pengajaran dengan situasi tertentu, dan pengetahuan untuk merencanakan dan memberikan pelajaran yang berkualitas tinggi. Semua kualitas tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan, dan siapa pun akan memperoleh manfaat dari melatih bidang tertentu dalam pengajarannya sendiri.⁴³

Penguatan yang diberikan oleh guru merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik. Dalam penguatan tersebut mempunyai fungsi yang membuat peserta didik menjadi lebih semangat dan peserta didik merasa diperhatikan oleh sosok gurunya. Menjadi guru yang efektif tersebut dalam mengembangkan ilmu bagi anak bangsa sangat diutamakan. Karena itu guru (pendidik) adalah seorang yang mempunyai tanggung jawab besar dalam memajukan anak bangsa.

b. Tujuan pemberian penguatan (*reinforcement*) perilaku keagamaan

Pemberian penguatan apabila dilakukan dengan cara dan prinsip yang tepat akan mengefektifkan dalam pencapaian tujuan penggunaan penguatan tersebut. Adapun tujuan menggunakan penguatan adalah:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa pada proses belajar mengajar. Bahwa melalui penguatan yang diberikan oleh guru terhadap perilaku belajar siswa, siswa akan merasa diperhatikan oleh gurunya. Dengan demikian perhatian siswapun akan semakin meningkat seiring dengan perhatian guru melalui respon yang diberikan kepada siswanya.
- 2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Apabila perhatian siswa semakin baik maka dengan sendirinya motivasi belajarnya pun akan semakin baik pula, upaya memelihara dan membangkitkan motivasi tersebut yaitu melalui penguatan yang diberikan guru kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini pembelajaran tentu peserta didik akan lebih termotivasi untuk meningkatkan diri dalam

⁴³ Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, Erlangga, Jakarta: 2012, hlm. 67.

menambah wawasan dan lebih aktif dikelas jika pendapat yang dikemukakan kita hargai.

- 3) Mengarahkan perkembangan berpikir siswa ke arah berfikir divergen dan inisiatif pribadi.⁴⁴

Guru dalam memberikan penguatan tersebut untuk selalu mengarah pada perkembangan berfikir peserta didik. Dengan demikian peserta didik bisa mulai untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam usaha untuk menumbuhkan potensi kritis yang diajarkan oleh guru. Potensi kritis tersebut salah satunya berfikir divergen maksudnya yakni seseorang dikatakan berfikir divergen dalam memecahkan masalah jika memenuhi kriteria sebagai berikut yang meliputi : kelancaran berfikir, kelenturan, orisionalitas, elaborasi, dan keluwesan.

- 4) Mengatur dan mengembangkan diri anak dalam proses belajar. Pada dasarnya guru itu membina, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk selalu mengembangkan diri kearah yang lebih positif. Guru dalam mengatur proses belajar mengajar peserta didik tersebut untuk selalu memberi arahan dan pengertian tentang sikap-sikap positif guna untuk mengembangkan kepribadian diri peserta didik tersebut.
- 5) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif dan mendorong munculnya tingkah laku yang produktif. Guru disini bertugas untuk memberi tauladan dan contoh kepada peserta didik kearah yang lebih baik, dengan demikian guru juga bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik lagi. Dengan memberikan penguatan dan apresiasi terhadap peserta didik pada dasarnya kita berusaha menciptakan budaya positif kepada peserta didik, bahwa siapapun yang melakukan hal baik atau berprestasi akan

⁴⁴ Suyono Dkk, *Belajar dan Pembelajaran (Teori Dan Konsep Dasar)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 227.

mendapatkan penghargaan. Dan sebaliknya bagi yang melakukan tindakan tercela atau negatif tidak akan mendapatkan penghargaan.

- 6) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.⁴⁵

Apabila perhatian guru kepada peserta didik tersebut kurang untuk diterima maka peserta didik lama-kelamaan akan merasa bosan. Akan tetapi jika guru menggunakan alat berfikir kreatif untuk meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar itu akan membantu untuk memperlancar proses belajar mengajar. Dengan demikian guru dalam meningkatkan proses kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik untuk memberi arahan atau bimbingan langsung kepada peserta didik, misalnya guru waktu didepan peserta didik langsung itu jika peserta didik melakukan tindakan yang salah guru wajib langsung menegurnya tapi dengan cara yang baik dan mudah dimengerti.

c. Prinsip-prinsip dalam penguatan (*reinforcement*) perilaku keagamaan

Dalam memberikan penguatan, guru harus memerhatikan prinsip-prinsip penggunaannya. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru ialah sebagai berikut:

- 1) Kehangatan dan kontinuitas

Penguatan yang diberikan guru dengan penuh kehangatan. Kehangatan dapat ditunjukkan melalui cara bersikap, tersenyum, melalui suara dan gerak mimik. Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan⁴⁶

⁴⁵ Moh. Uzer Usman, *Op.Cit.*, hlm. 81.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 82.

2) Antusiasme

Antusiasme merupakan stimulus untuk meningkatkan perhatian dan motivasi peserta didik. Penguatan yang antusias akan menimbulkan kesan sungguh-sungguh dan mantap dahadapan peserta didik dan akan mendorong munculnya kebanggaan dan percaya diri pada siswa.⁴⁷

3) Kebermaknaan

Inti dari kebermaknaan adalah peserta tahu bahwa dirinya memang layak mendapat penguatan karena tingkah laku dan penampilannya sehingga penguatan tersebut dapat bermakna baginya. Jangan sampai guru memberikan penguatan yang berlebihan dan tidak relevan dengan konteksnya.

4) Menghindari penggunaan respons yang negatif

Teguran dan hukuman yang berupa respons negatif harus dihindari oleh guru. Respon negatif yang bernada hinaan, sindiran, dan ejekan harus dihindari karena dapat mematahkan semangat peserta didik. Apabila peserta didik memberikan jawaban yang salah, guru tidak boleh langsung menyalahkannya, misalnya dengan mengatakan, “ jawaban kamu salah!” namun, sebaiknya guru memberikan pertanyaan tuntutan (prompting question), atau menggunakan sistem pindah galir ke peserta didik lain.⁴⁸

5) Penguatan yang diberikan dengan segera

Penguatan akan lebih tepat sesaat setelah peserta didik menunjukkan prestasi, tidak diselingi. Sebab, jika diselingi, konteksnya sudah berbeda, dan sangat mungkin peserta didik sudah lain perhatian dan fokusnya.

⁴⁷ Wahid Murni Dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2010, Cet. 1, hlm. 120.

⁴⁸ Barnawi, *Op.Cit.*, hlm. 212-213.

6) Penguatan yang diberikan secara variatif

Dalam memberikan penguatan pembelajaran, kita harus menggunakan variasi bentuk, verbal maupun non-verbal.⁴⁹

d. Cara menggunakan penguatan (*reinforcement*) perilaku keagamaan

Ada beberapa cara penggunaan penguatan yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1) Penguatan kepada pribadi tertentu

Yang dimaksud penguatan kepada pribadi tertentu ialah penguatan yang jelas diberikan kepada salah satu peserta didik, misalnya dengan menyebutkan namanya. Penguatan tidak akan efektif apabila tidak jelas ditujukan kepada siapa.⁵⁰

Penguatan akan lebih tepat sasaran dan bermakna jika mempertimbangkan siapa audiensnya. Jika tujuan memberikan penguatan untuk peserta didik secara perseorangan tentu berbeda dengan jika kita memberikan penguatan untuk kelompok.⁵¹

Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.⁵²

2) Penguatan pada kelompok peserta didik

Penguatan juga dapat diberikan kepada sekelompok peserta didik. Kelompok peserta didik yang telah menyelesaikan tugas dengan baik harus diberi penguatan agar kelompok tersebut dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya secara berkelanjutan. Penguatan sebaiknya tidak hanya diberikan karena hasil pembelajaran, tetapi diberikan pula pada hal-hal positif yang patut diberi apresiasi ialah semangat belajar,

⁴⁹ *Op.Cit.*, hlm. 122.

⁵⁰ Barnawi, *Op.Cit.*, hlm. 211.

⁵¹ Wahid Murni, *Op. Cit.*, hlm. 125.

⁵² Moh. Uzer Usman, *Op.Cit.*, hlm. 83.

berpikir nalar, kerja sama tim, prestasi, keakraban, kedekatan, dan lain sebagainya. Misalnya jika satu tugas telah dilaksanakan dengan baik oleh satu kelas, guru dapat mengizinkan kelas tersebut untuk bermain basket yang memang menjadi kegemaran mereka.⁵³

3) Penguatan Yang Tidak Penuh

Sering didapat jawaban yang diberikan anak atas pertanyaan guru sedikit mengandung kebenaran. Untuk itu penguatan yang digunakan tentu penguatan tidak penuh. Teknik ini dapat dilakukan dengan mengatakan *“jawabanmu ada benarnya, akan lebih sempurna kalau dirinci secara sistematis”*.

4) Variasi Penggunaan

Untuk menghindari ketidakbermaknaan, guru dapat menggunakannya secara bervariasi. Penggunaan penguatan yang itu-itu saja dapat menjadi bahan tertawaan anak. Variasi digunakan guru untuk membuat peserta didik menjadi lebih semangat dalam belajar. Variasi tersebut bisa berupa variasi gaya mengajar, variasi media pengajaran, variasi interaksi belajar-mengajar.⁵⁴

e. Bentuk / jenis Penguatan (*reinforcement*) perilaku keagamaan

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa memberikan ucapan “Hebat” dan “Wah, sebuah ide yang bagus” atau memberikan acungan jempol dan tepuk tangan bersamam adalah bagian dari bentuk penguatan. Secara umum ada dua bentuk penguatan dalam pembelajaran, yaitu penguatan verbal dan penguatan non verbal.

Yang dimaksud dengan penguatan verbal adalah sebuah bentuk respon atau apresiasi dalam pembelajaran yang dilakukan secara lisan dengan memberikan kata pujian, penghargaan, persetujuan, motivasi dan sebagainya. Sementara itu penguatan non verbal adalah bentuk

⁵³ Barnawi, *Op.Cit.*, hlm. 211-212.

⁵⁴ Wahid Murni, *Op. Cit.*, hlm. 126-127

apresiasi terhadap peserta didik selain menggunakan lisan. Adapun bentuk penguatan non verbal adalah:

- 1) Penguatan berupa gerakan mimik dan badan, misalnya memberikan acungan jempol, dengan senyuman, kerut kening tanda lebih memperhatikan, atau wajah cerah.
- 2) Penguatan dengan cara mendekati, misalnya guru duduk didekat siswa, berdiri disamping siswa, atau berjalan di sisi siswa.
- 3) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan. misalnya apabila ada siswa yang lebih memahami sebuah materi, dia diminta maju memberikan penjelasan kepada teman-temannya yang belum bisa. Cara seperti ini akan mendorong hatinya senang.
- 4) Penguatan dengan menggunakan simbol dan benda. Misalnya lencana, bintang atau kartu bergambar.⁵⁵
- 5) Penguatan dengan sentuhan, misalnya dengan menepuk-nepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa dan pada anak kecil dengan mengusap rambut siswa.
- 6) Penguatan berupa tanda atau benda, misalnya memberi tanda bintang, memberi komentar pujian.⁵⁶

Dalam kaitan ini Mulyasa yang mengutip dari bukunya Suyono yang berjudul “*Belajar dan Pembelajaran (Teori Dan Konsep Dasar)*” menyarankan sejumlah hal yang harus diperhatikan guru dalam memberikan penguatan, antara lain:

- 1) Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh, penuh ketulusan. Dengan cara memberi penguatan dengan ,penuh kesabaran itu akan menjadikan hasil lebih maksimal.
- 2) Penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan. Saat memberi penguatan tersebut harus sesuai dengan kompetensi yang diajarkannya tersebut.
- 3) Hindarkan respon negatif terhadap jawaban peserta didik. Dengan memberi penguatan kepada peserta didik diharapkan guru menghindari respon-respon negatif terhadap peserta didik agar peserta didik tidak merasa tersinggung atau muncul sifat atau sikap yang membuat guru akhirnya merasa kesusahan untuk menghadapinya.
- 4) Penguatan harus dilakukan segera setelah sesuatu kompetensi ditampilkan. Dengan begitu penguatan yang

⁵⁵ Wahid Murni, *Op.Cit*, hlm, 125-128.

⁵⁶ Suyono dkk, *Op.Cit.*, hlm. 227.

diberikan guru kepada peserta didik akan merasa lebih maksimal.

5) Penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi.⁵⁷

Menggunakan variasi diartikan sebagai aktivitas guru dalam konteks proses pembelajaran yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa., sehingga dalam proses belajar siswa selalu menunjukkan ketekunan, perhatian, keantusiasan, motivasi yang tinggi dan kesediaan berperan serta secara aktif. Variasi dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Meningkatkan atensi peserta didik terhadap materi pembelajaran.
- 2) Memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik dengan berbagai gaya belajar masing-masing untuk terikat dengan pembelajaran.
- 3) Meningkatkan perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran.
- 4) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan potensi kognitifnya masing-masing.
- 5) Membuka kemungkinan bagi pelayanan terhadap siswa secara individual, sehingga setiap siswa merasa diperhatikan oleh guru.
- 6) Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi dan curiositas (rasa ingin tahu) melalui kegiatan observasi, investigasi dan eksplorasi karena pengembangan inkuiri.⁵⁸

Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang dalam bahasa inggris berarti *to move* adalah “menggerakkan”. Motivasi itu sendiri dalam bahasa inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerakan. Secara psikologis ada yang mendefinisikan “motivasi mewakili proses-proses psikologial yang menyebabkan, timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke arah tujuan tertentu.” Dengan demikian secara tidak langsung motivasi akan membantu guru mempermudah dalam menyelenggarakan proses

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 227-228.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 228.

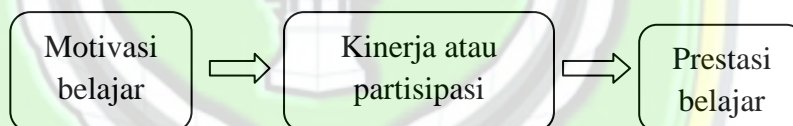
PAKEM yaitu Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Dalam pembelajaran motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.⁵⁹

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

- 1) Memberi angka.
- 2) Hadiah.
- 3) Saingan atau kompetisi.
- 4) Ego-involvement.
- 5) Memberi ulangan.
- 6) Mengetahui hasil.
- 7) Pujian.
- 8) Hukuman atau sanksi.
- 9) Hasrat untuk belajar.
- 10) Minat.⁶⁰

Gambar motivasi dan prestasi belajar siswa



Berbagai penguatan positif diatas tersebut ada pula penguatan negatif yakni yang berupa sanksi, untuk dapat menerapkan sanksi secara efektif pada peserta didik yang melakukan penyimpangan yakni:

- 1) Pastikan bahwa sanksi tersebut tidak diinginkan.
- 2) Memastikan sanksi tersebut sepadan.
- 3) Sesuaikan sanksi dengan kejahatan.
- 4) Sanksi harus berkelanjutan.
- 5) Jangan mengancam apa yang tidak dapat atau tidak akan anda lakukan.
- 6) Hindari ancaman.⁶¹

⁵⁹ Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktisbelajar & Pembelajaran*, Humaniora, Bandung, 2012 hlm. 86-87.

⁶⁰ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 92-93.

⁶¹ Sue Cowley, *Op.Cit.*, hlm. 112-113.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian relevan terkait dengan judul ini yang penulis peroleh adalah :

Skripsi karya Fatikhatun Ni'mah yang berjudul "*Peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di MA NU Ibtida'ul Falah Samirejo Dawe Kudus tahun 2015.*" Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus, dalam skripsi di simpulkan bahwa penelitian memfokuskan pada beberapa peran artinya guru pai berperan penting dalam menanggulangi kenakalan siswa. Pertama, cara preventif atau tindakan yang dilakukan guru PAI untuk menghilangkan atau menjauhkan dari segala pengaruh kenakalan, dan kedua, cara represif atau tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama.⁶²

Skripsi karya Mubin yang berjudul "*Upaya pembina asrama dalam mengatasi problematika kenakalan santri (Studi Kasus di Asrama Takhasus Aliyah Putra Wahid Hasyim Yogyakarta) tahun 2012.*" Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus, dalam skripsi disimpulkan bahwa bentuk penelitian menunjukkan kenakalan santri yang terjadi di asrama Takhasus Aliyah putra adalah (1) kenakalan ringan, seperti bolos ngaji, tidak solat berjamaah, main game, membawa hp.(2) kenakalan sedang seperti keluar malam tanpa izin, tidur di luar asrama, dan merokok, (3) kenakalan berat seperti mencuri dan berkelahi.⁶³

Dari beberapa kajian pustaka di atas, terdapat kesamaan yakni dalam mengatasi *juvenile delinquency* (kenakalan remaja), akan tetapi dalam hal fokus penelitian dan obyek penelitian sangatlah berbeda. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan melalui penguatan. Dengan melalui sebuah penguatan (*reinforcement*) perilaku tersebut remaja mendapatkan bimbingan langsung

⁶² Skripsi karya Fatikhatun Ni'mah yang berjudul "*Peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di MA NU Ibtida'ul Falah samirejo dawe kudus tahun 2015.*" Jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus

⁶³ [http://digilib.uin-suka.ac.id/9923/Skripsi karya Mubin yang berjudul "Upaya pembina asrama dalam mengatasi problematika kenakalan santri \(Studi Kasus di Asrama Takhasus Aliyah Putra Wahid Hasyim Yogyakarta\) tahun 2012."](http://digilib.uin-suka.ac.id/9923/Skripsi%20karya%20Mubin%20yang%20berjudul%20%22Upaya%20pembina%20asrama%20dalam%20mengatasi%20problematika%20kenakalan%20santri%20(Studi%20Kasus%20di%20Asrama%20Takhasus%20Aliyah%20Putra%20Wahid%20Hasyim%20Yogyakarta)%20tahun%202012.%22) Jurusan Tarbiyah PAI Yogyakarta, di unduh 28 januari 2016, 11.00 wib

dari guru PAI khususnya, dalam memberikan penguatan tersebut guru ada kalanya memberi reward (hadiah) supaya remaja tidak mengulangi perbuatannya lagi, dan ada juga guru memberi punishment (hukuman) untuk remaja yang masih melakukan kenakalan tersebut, dengan begitu supaya remaja ada efek jera.

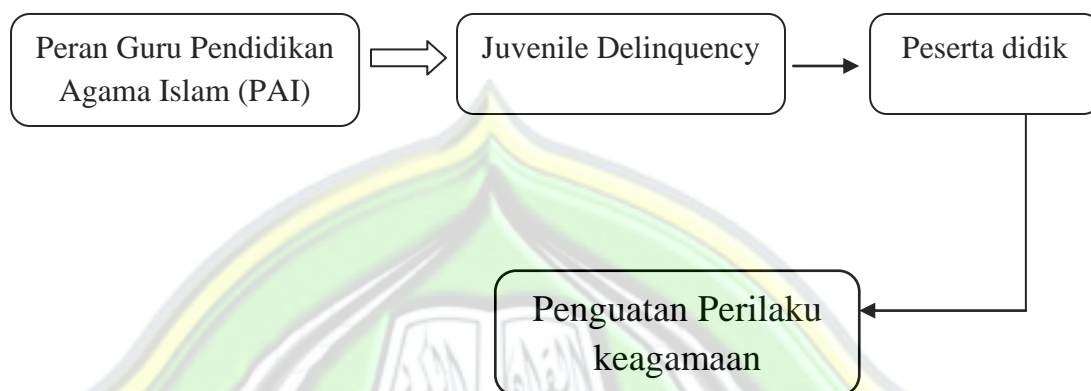
Penelitian yang pertama hanya sama dalam menanggulangi kenakalan remaja, sedangkan yang kedua hanya sama dalam mengatasi problema kenakalan santri.

C. Kerangka Berpikir

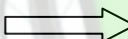


Kegiatan pendidikan disekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Berbagai bentuk kenakalan remaja saat ini bertambah parah dan sulit dikendalikan, untuk itu perlu bimbingan dari guru PAI untuk membimbing dan memberi penguatan perilaku keagamaan pada diri si anak tersebut dan juga dengan bimbingan psikologi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan didalam maupun diluar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktifitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi, menanggulangi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan remaja melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama dan norma-norma susila lainnya.

Oleh karena itu kedudukan guru terutama guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan remaja, sebab guru pendidikan agama Islam merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik didunia maupun diakhirat. Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa. Maka hal tersebut bagi guru PAI terdorong

untuk memberi pendidikan Islam agar para remaja menjadi lebih baik lagi. Bukan guru umum saja yang penting untuk masa depan anak bangsa tetapi guru PAI juga sangat berperan penting bagi kemajuan anak bangsa dibidang agama. Untuk membentuk moralitas, sikap dan nilai tata krama yang lebih baik untuk masa depannya.



Keterangan gambar:

-  : penanganan
-  : menunjukkan kepada orang
-  : melalui